

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berusia 15-18 tahun termasuk individu yang memasuki masa remaja madya. Menurut Desmita (2009, hlm. 198) peserta didik yang berusia 15-18 merupakan masa dimana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Masa remaja merupakan masa yang paling menyenangkan, sekaligus masa yang paling membingungkan. Remaja mulai mencari informasi terkait program studi di sekolah lanjutan.

Salah satu tugas perkembangan peserta didik SMA adalah dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat (Kemendikbud, 2016, hlm. 13), mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karir (Kemendikbud, 2013, hlm. 12), dalam bentuk menentukan pilihan lanjutan studi yang tepat sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki peserta (Zamroni, 2016, hlm. 142).

Pada usia 11 hingga 17 tahun, remaja berada dalam tahap tentatif dari perkembangan karir. Tahap tentatif merupakan tahap transisi dari fantasi masa kecil ke tahap pengambilan keputusan realistik pada masa dewasa awal (Ginzberg, dalam Santrock, 2003). Remaja juga berada dalam tahap perkembangan eksplorasi karir (Super, dalam Kidd, 2006, hlm. 20), yaitu tahap untuk mengembangkan keterampilan, minat, nilai, perencanaan masa depan dan pada akhirnya membuat keputusan pilihan karir (Sharf, 1992, hlm. 127).

Menurut teori perkembangan karir menurut Super (dalam Athiyah dkk, 2014, hlm.9) peserta didik SMA berada pada tahap eksplorasi. Individu mulai memikirkan berbagai alternatif pilihan karir, namun belum mengambil keputusan yang mengikat. Super (dalam Osipow, 1983) menegaskan tahap eksplorasi periode tentatif berada pada sub kristalisasi dengan mulai dipertimbangkannya aspek-aspek kebutuhan, minat, kapasitas, nilai-nilai dan kesempatan secara menyeluruh.

Salah satu langkah kongkret telah dilakukan oleh pemerintah khususnya Kemendikbud dengan membuat program peminatan yang tertuang dalam kurikulum 2013. Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014). Hal tersebut di dukung oleh hasil penelitian jika faktor kepribadian mempengaruhi secara positif terhadap prestasi akademik, maka menunjukkan penjurusan atau peminatan bukan masalah kecerdasan melainkan masalah minat dan bakat peserta didik (Furnham, *et al*, 2006). Peminatan adalah suatu proses pemilihan dan pengambilan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada pada satuan pendidikan (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014) sehingga, peserta didik dapat memiliki persiapan karir ataupun orientasi karir yang sudah matang.

Orientasi karir yaitu *readiness of individuals to make choice*, yang berarti kesiapan individu untuk membuat keputusan-keputusan yang tepat (Sharf, 1992). Dapat disimpulkan orientasi karir adalah sikap individu terhadap pemilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan yang ditunjukkan dengan adanya tujuan yang jelas, pemahaman diri dan lingkungan, pertimbangan peluang, eksplorasi sumber informasi yang relevan, dan perencanaan masa yang akan datang.

Kesiapan individu membuat keputusan karir yang tepat terakumulasi pada orientasi karir secara total. Orientasi karir terdiri dari tiga dimensi, yaitu (1) sikap terhadap karir (*career development attitudes*), (2) keterampilan pembuatan keputusan karir (*skills of career development*), dan (3) informasi dunia kerja (*world-of-work information*) (Super, dalam Sharf, 1992). Proses orientasi karir dimulai sejak dini dan berakhir sampai pengunduran diri dari dunia kerja, Crites (dalam Lahope, 2012).

Hasil penelitian Nurbani (2006, hlm. 74) peserta didik kelas XI SMK Negeri 7 Bandung berada dalam kategori tinggi pada permasalahan karir, meliputi aspek pemahaman minat, nilai-nilai, cita-cita, fisik, kurangnya pengembangan kemampuan dalam bekerja, kesulitan dalam memilih pekerjaan.

Selepas dinyatakan lulus UN peserta didik SMA berniat melanjutkan ke perguruan tinggi, akan tetapi karena kurangnya pengetahuan ada beberapa yang asal-asalan atau ikut-ikutan teman (Bambang, P, dalam Suara Merdeka, 23 Mei 2015). Kurangnya pemahaman tipe karir pada peserta didik SMA yang mengakibatkan tidak tepat memilih pilihan karir yang sesuai dengan minat, bakat dan potensi yang dimiliki.

Peserta didik SMA tidak dengan mudah menyelesaikan tugas perkembangan karirnya. Peserta didik seringkali mempunyai permasalahan yang berhubungan dengan kelanjutan studi atau pekerjaan setelah lulus. Permasalahan dalam merencanakan karir yang sering muncul diantaranya, (1) kebingungan dalam memilih program studi, (2) memilih jurusan di perguruan tinggi, dan (3) menentukan cita-cita atau bahkan tidak memahami bakat dan minat yang dimiliki, serta merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah. Permasalahan tidak akan muncul apabila peserta didik dapat mempersiapkan diri dan merencanakan karirnya dengan baik (Supriatna, 2009, hlm. 23). Peserta didik SMA sudah mulai merencanakan masa depan atau karir sesuai dengan yang mereka harapkan sebelum mereka benar-benar menginjak dunia kerja.

Ketidakhahaman peserta didik mengenai orientasi karir mengakibatkan kesulitan, kebingungan dan keraguan-keraguan dalam menentukan pilihan studi lanjut. Informasi yang relevan mengenai berbagai jurusan di perguruan tinggi beserta prospek kerja yang perlu dipahami untuk mengatasinya. Informasi merupakan salah satu poin penting dalam pemahaman orientasi karir.

Apabila dianalisis dari perspektif teori perkembangan karir Super (dalam Sharf, 1992; Gati, 2001; Budiman, 2002; Hirschi & Lage, 2007; dalam Argyropoulou *et al*, 2007) permasalahan yang dihadapi peserta didik berakar pada masalah orientasi karir yang dapat menghambat perkembangan karir peserta didik di masa depan, sehingga penting untuk diteliti.

Berdasarkan data dari *website* [www.dapo.dikdasmen.kemendikbud.go.id](http://www.dapo.dikdasmen.kemendikbud.go.id) dan [bansm.kemendikbud.go.id](http://bansm.kemendikbud.go.id) yaitu SMA Negeri 1 Garut, di SMA Negeri 6 Garut, dan SMA Negeri 15 Garut dinyatakan bahwa ketiga sekolah tersebut ada pada standar

pengelolaan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang terdiri tiga standar pengelolaan pendidikan yaitu tinggi, sedang, dan standar minimal pengelolaan pendidikan.

Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Garut, di SMA Negeri 6 Garut, dan SMA Negeri 15 Garut menyebutkan beberapa informasi terkait dengan orientasi karir peserta didik yang masih dinilai kurang, disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, (1) pemilihan suatu jurusan atau peminatan dilakukan oleh peserta didik tanpa mempertimbangkan kemampuan minat atau kepribadian, (2) belum memahami jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan diri, (3) belum memiliki pemahaman yang mantap mengenai kelanjutan pendidikan setelah lulus, dan (4) kebingungan peserta didik dalam perencanaan karir dan memahami tugas-tugas perkembangan karir yang harus diselesaikan serta cara mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, bahkan ada beberapa yang tidak akan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan paparan data menjadi salah satu tanda terdapat masalah yang cukup besar dalam sistem pembinaan tentang pentingnya karir di dunia pendidikan. Selain itu, data di atas juga menggambarkan bahwa peserta didik di jenjang SMA kurang memiliki pemahaman terhadap orientasi karir.

Peserta didik akan mengalami beberapa kesulitan diantaranya (1) memahami diri; (2) memahami lingkungan sekitar; (3) menemukan hambatan-hambatan dalam mengambil keputusan studi lanjut; dan (4) memutuskan berbagai pilihan berdasarkan alternatif yang ada (Faqih, 2012, hlm. 50) akan menghambat dalam perkembangan karirnya. Budi Amin (2002, hlm. 260) menyatakan bahwa sebanyak 90% peserta didik SMA Kabupaten Bandung masih bingung dalam memilih karir di masa depan dan sebanyak 70% rencana masa depannya bergantung kepada orang tua, berdasarkan data menunjukkan orientasi karir dalam aspek perencanaan karir peserta didik yang masih kurang akan berdampak pada perencanaan karir di jenjang yang berikutnya.

Hasil penelitian Arryansah, S (2017, hlm. 97) yang dilaksanakan kepada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 19 Bandung tahun ajaran 2016/2017 menunjukkan kecenderungan orientasi karir peserta didik secara umum berada pada kategori

sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2010, hlm. 45) menghasilkan sebanyak 70% peserta didik kelas XI menyatakan rencana masa depannya tergantung pada orang tua. Hasil penelitian menunjukkan orientasi karir pada peserta didik dalam kondisi belum optimal.

Pemilihan dan penyesuaian karir merupakan perpanjangan dari kepribadian individu. Perkembangan tipe-tipe kepribadian adalah hasil dari interaksi faktor-faktor bawaan dan lingkungan, yang mengarahkan kepada referensi untuk berbagai jenis aktivitas khusus dan pada tipe-tipe perilaku tertentu (Manrihu, 1992, hlm. 71).

Byrne & Reinhart (dalam Purnamasari, 2006, hlm. 40) menyatakan kesesuaian antara jenis pekerjaan dengan karakteristik kepribadian merupakan harapan semua pekerja, khususnya bagi individu yang baru memasuki dunia kerja. Pada masa-masa orientasi karir, individu selalu diharapkan memiliki pertimbangan mengenai kecocokan antara karakteristik pribadi dengan pekerjaan yang akan dipilih, baik dalam minat, bakat, maupun nilai-nilai pribadi yang dianut, karena dengan kecocokan antar jenis pekerjaan dengan karakteristik pribadi akan sangat besar kemungkinan bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam karir.

John Holland merupakan ahli yang banyak meneliti mengenai minat karir dan pilihan karir. Pandangan Holland mencakup tiga ide dasar, yaitu (1) semua orang dapat digolongkan menurut patokan sampai seberapa jauh mereka mendekati salah satu diantara enam tipe kepribadian, (2) berbagai lingkungan yang didalamnya orang hidup dan bekerja, dapat digolongkan menurut patokan sampai berapa jauh suatu lingkungan tertentu mendekati salah satu model lingkungan (*a model environment*), dan (3) perpaduan antara tipe kepribadian tertentu dan model lingkungan yang sesuai menghasilkan keselarasan dan kecocokan pekerjaan (*occupational homogeneity*), (Winkel & Hastuti, 2005, hlm. 634-635).

Penting mempertimbangkan kecocokan antara karakteristik pribadi dengan karakteristik pilihan bidang karir didukung oleh pernyataan Jones (2010), semakin cocok individu dengan pilihan bidang studi maka semakin baik performa individu tersebut, individu akan semakin sukses dalam studinya.

Pilihan dan penyesuaian karir menggambarkan sebuah perluasan dari kepribadian individu (Holland, dalam Sharf, 1992). Splaver (dalam Borchert, 2002), berpendapat kepribadian memainkan peran yang penting dalam memilih karir yang sesuai.

Individu dan lingkungan saling berinteraksi melalui enam tipe atau jenis yang berbeda, yang dikenal dengan RIASEC yaitu, (1) *realistic*, (2) *investigative*, (3) *artistic*, (4) *social*, (5) *enterprising*, dan (6) *conventional* (Holland, dalam Sharf, 1992; hlm. 45).

Tipe *realistic* memiliki karakteristik menyukai pekerjaan yang realistik seperti mengutak-atik mesin mobil, pesawat terbang, penyurvei, petani, atau ahli listrik. Memiliki kemampuan mekanik namun kurang terampil dalam berkomunikasi dengan orang lain (bersosialisasi), keterampilan koordinasi motorik lebih, menyukai persoalan yang lebih konkrit, memiliki keterampilan verbal yang baik, dan berkinerja dalam bidang sains/ilmu pengetahuan (Holland dalam Gibson & Mitchell, 2010, hlm. 463). Tipe *investigative*, menyukai pekerjaan seperti ahli biologi, ahli kimia, fisikawan, antropolog, geologi, dan teknolog medis, Tipe *artistic*, menyukai pekerjaan seperti komposer, musisi, sutradara, penulis, dekorator interior, dan artis, Tipe *social*, menyukai pekerjaan seperti guru, pekerja rohani, konselor, pekerja sosial, psikiater/psikolog klinis, terapis, dokter, dan perawat. Tipe *enterprising*, menyukai pekerjaan seperti sales, manajer, eksekutif bisnis, produser tv, promotor olahraga, penanam saham, dan pekerja iklan. Tipe *conventional*, menyukai pekerjaan seperti penjaga toko, pustakawan, analis keuangan, pegawai bank, penaksir biaya atau harga, dan ahli pajak (Holland dalam Sukardi, 1993, hlm. 16-19).

Model RIASEC (Holland, 1997; dalam McDaniel & Snell, 1999; hlm. 76) adalah model minat yang sebagian besar telah dimasukkan ke dalam sistem informasi karir karena 3 alasan. *Pertama*, model RIASEC Holland mudah dikomunikasikan dan mudah dipahami. Sistem penyampaian informasi karir dirancang dengan mudah, sehingga mudah diakses oleh individu dengan hanya sedikit bantuan dari konselor. *Kedua*, dominasi model RIASEC terus berkembang dengan mudah dapat digunakan

individu untuk mengidentifikasi minat. *Ketiga*, menghubungkan berbagai sumber informasi yang terdapat pada model RIASEC dengan pekerjaan yang sesuai.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Friedman tahun 1991 (dalam Gati, 2001, hlm. 331) kepada 1843 remaja di Israel mengenai pilihan karir yang dihadapi oleh kelas XI, X, dan XI. Masalah paling serius yang dihadapi peserta didik adalah sebesar 46% pada permasalahan memilih jurusan dan memilih sekolah menengah. Penelitian lain yang dilakukan Rahmanty pada peserta didik SMA Negeri 2 Blora yaitu mencerminkan tipologi sebuah kelompok, orientasi minat pada peserta didik jurusan IPS pada tipologi sosial, sedangkan orientasi peserta didik jurusan IPA pada tipologi investigatif. Hal ini sangat penting diketahui dan dipahami peserta didik, yaitu dengan perpaduan antara tipe kepribadian dengan lingkungan yang sesuai akan menghasilkan keselarasan atau kecocokan pada pilihan pekerjaan atau studi lanjut, dalam rangka meningkatkan orientasi karir. Didukung oleh pernyataan Holland (1985) peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu ilmu tertentu, ketika mempelajari ilmu tersebut akan mempelajarinya dengan senang, ilmu yang dipelajari sesuai dengan kepribadiannya.

Karir bagi remaja adalah menentukan pilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan. Faktanya masih banyak peserta didik SMA yang mengalami kebingungan, ketidakpastian dan stress dalam melakukan eksplorasi dan pemilihan karir. Banyak remaja yang kurang mengeksplorasi pilihan karir dan menerima terlalu sedikit bimbingan dari konselor sekolah (Santrock, 2003, hlm, 485). Penelitian yang dilakukan oleh Zulaikhah (2014, hlm. 2) terhadap peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Surakarta angkatan 2012/2013, terungkap peserta didik sering bingung dalam pengambilan keputusan jurusan studi lanjut dan ada siswa yang mengaku memilih jurusan hanya asal memilih. Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Indrianingrum (2013, hlm. 12) bahwa peserta didik kelas X SMA Negeri 10 Bandung masih memiliki pemikiran yang belum stabil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan, yang disebabkan kurangnya informasi relevan yang peserta didik peroleh terkait dengan minat pekerjaan.

Indikasi minat adalah kesukaan individu untuk melakukan kegiatan tertentu, sedangkan ketidaksukaan akan menjadi kontraindikasi. Holland mengembangkan beberapa tes yang dapat membantu individu untuk mengenal diri, seperti *The Vocational Preference Inventory* (VPI) tahun 1977 dan *Self-Directed Search* (SDS) pada tahun 1979. Instrumen VPI dan SDS ada pada sudut yang berbeda, untuk mengukur kompetensi penerimaan diri dan minat, dari sebuah assemen pada pribadi individu (Holland, dalam Sharf, 1992; hlm. 45).

Penelitian yang dilakukan oleh Tang (2009) kepada 165 peserta didik Cina mengenai minat dan pilihan karir dengan menggunakan instrumen *Self-Directed Search* (SDS), informasi demografis, pilihan karir, alasan untuk membuat pilihan karir, serta bidang yang disarankan dan diperlukan untuk bimbingan karir. Hasil penelitian menunjukkan untuk peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki hasil yang setara. Diantara minat dan pilihan karir masuk ke dalam kategori kongruensi sedang. Didukung oleh penelitian dari Gashi & Bërxulli (2017, hlm. 28-29) yang melakukan penelitian kepada 587 peserta didik SMA kelas XII dari tujuh daerah di Kosovo yang berusia antara 17-20 tahun. Presentase terbesar dari peserta didik berusia 18 tahun (91.6%), 19 tahun (7.9%), dan usia 17 & 20 tahun (0.3%). Dari segi jenis kelamin, perempuan sebesar 52.6% dan laki-laki sebesar 42.4%.

Penelitian menunjukkan selama masa remaja, minat semakin terbentuk dan cenderung stabil, tujuan dan aspirasi karir menjadi lebih realistis dalam hal penyesuaian antara karakteristik pribadi dengan lingkungan (Hirschi, 2010). Penting bagi individu untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang diri dan lingkungan pekerjaan untuk dapat mengambil keputusan karir secara bijaksana. Didukung oleh penelitian yang dilaksanakan di Hongkong oleh Ting (2007) kepada 130 peserta didik perempuan kelas X dan kelas XII, yang berusia rata-rata 17.4 tahun, mengungkapkan peserta didik perempuan cenderung tinggi pada tipe sosial dan rendah pada tipe realistik.

Menurut Holland, ada tiga huruf kode yang mewakili setiap kepribadian individu secara keseluruhan, yang dapat dicocokkan dengan tipe lingkungan



pekerjaan. Menurut Miller (dalam Gladding, 2012) tiga huruf kode cenderung relatif stabil sepanjang kehidupan individu, dimulai sejak sekolah menengah atas (SMA).

Bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah diatur dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menyatakan salah satu fungsi bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli dalam memilih, meraih dan mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta membantu konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karir masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian.

Hambatan-hambatan yang dominan ditemui peserta didik pada saat menentukan pilihan karir adalah (a) teman-teman memberikan masukan yang berbeda dengan pilihan karir; (b) memasuki jurusan karena dorongan oleh teman-teman; (c) kurang begitu yakin dengan keadaan fisik saat ini bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan; (d) hasil belajar kurang menunjang untuk pilihan karir nanti; dan (e) banyaknya kebutuhan anggota keluarga membuat pesimis untuk melanjutkan studi (Falentini dkk, 2013, hlm. 314).

Orientasi karir terus meningkat ketika individu mulai mengembangkan kesadaran terhadap pengharapan sosial masyarakat dalam menentukan pilihan, baik saat ini maupun masa depan mengenai kurikulum SMA, pekerjaan sampingan, perguruan tinggi. Pengharapan sosial masyarakat adalah harapan kelompok terhadap suatu pekerjaan sebagai bagian dari kehidupan individu (Super dalam Crites, 1969; hlm. 166). Faktor yang mempengaruhi orientasi karir yaitu, bio-sosial, lingkungan, kepribadian, vokasional, dan prestasi individu (Super, dalam Osipow, 1983; hlm. 163). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurazizah, dkk (2018, hlm. 7) kepada peserta didik kelas XI MAN 1 Pontianak semakin sesuai peserta didik memiliki tipe kepribadian maka semakin sesuai pula peserta didik pada pilihan karirnya. Didukung oleh penelitian Jemini, G tahun 2014 terdapat hubungan yang signifikan diantara kepribadian dengan pemilihan karir peserta didik, dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan dan pemahaman orientasi karir melalui tipe karir yang berkelanjutan melalui layanan bimbingan karir.

Peserta didik yang kurang memahami tipe karir sangat membutuhkan layanan bantuan yang profesional. Upaya didapatkan dari sekolah melalui layanan bimbingan karir bersama guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah. Menurut Euvrard (dalam Dabula & Henry, M, 2013, hlm. 91) program bimbingan karir di sekolah seharusnya dirancang dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Program bimbingan karir harus berjalan dalam pencegahan dan upaya membekali peserta didik dengan informasi, keterampilan, dan sikap sehingga dapat berhasil bernegosiasi dari tantangan remaja.

Bimbingan dan konseling karir dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidup peserta didik/konseli. Peserta didik akan (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; (6) memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karir; mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; dan (7) memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

Bimbingan dan konseling karir memberikan peserta didik, (a) pengalaman belajar tak terduga sebelumnya (b) bersiap menghadapi kejadian yang tak terencana, (c) membingkai kembali kejadian yang tidak direncanakan sebagai peluang karir, (d) mengatasi rintangan untuk mengambil tindakan (seperti pikiran disfungsi), dan (e) mengambil tindakan untuk mencapai kehidupan yang lebih memuaskan daripada memutuskan karir, (Krumboltz, 2009; Krumboltz, Foley, & Cotter, 2013; dalam Rice,

2014, hlm. 451). Informasi yang valid dan reliabel dapat membantu konselor dalam berdiskusi atau bekerjasama dengan konseli (Holland, dalam Sharf, 1992, hlm. 60).

Peserta didik di sekolah lazimnya memperoleh pelayanan bimbingan karir yang memadai, diantaranya dapat berupa berbagai informasi mengenai alternatif pilihan pendidikan lanjut dan perencanaan karir (Grotevent, dalam Hartono, 2009; hlm. 1). Bimbingan dan konseling di sekolah sebagai fasilitator dalam rangka pencapaian tugas perkembangan peserta didik yang hendaknya menyediakan media informasi pekerjaan sesuai dengan Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) yang efektif digunakan untuk seluruh peserta didik dalam upaya memantapkan orientasi karir peserta berdasarkan tipe karir yang dimiliki.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan kecenderungan tipe karir peserta didik di SMA Negeri 1 Garut, SMA Negeri 6 Garut, dan SMA Negeri 15 Garut serta implikasinya bagi layanan bimbingan karir.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana kecenderungan tipe karir secara umum peserta didik di SMA Negeri 1 Garut, SMA Negeri 6 Garut, dan SMA Negeri 15 Garut Tahun Ajaran 2018-2019?
- 1.2.2 Bagaimana kecenderungan tipe karir berdasarkan sekolah, kelas, peminatan, jenis kelamin, dan usia peserta didik di SMA Negeri 1 Garut, SMA Negeri 6 Garut, dan SMA Negeri 15 Garut Tahun Ajaran 2018-2019?
- 1.2.3 Bagaimana implikasi layanan bimbingan karir berdasarkan tipe karir peserta didik di SMA Negeri 1 Garut, SMA Negeri 6 Garut, dan SMA Negeri 15 Garut Tahun Ajaran 2018-2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan.

- 1.3.1 Deskripsi kecenderungan tipe karir secara umum peserta didik di SMA Negeri 1 Garut, SMA Negeri 6 Garut, dan SMA Negeri 15 Garut Tahun Ajaran 2018-2019.
- 1.3.2 Deskripsi kecenderungan tipe karir berdasarkan sekolah, kelas, peminatan, jenis kelamin, dan usia peserta didik di SMA Negeri 1 Garut, SMA Negeri 6 Garut, dan SMA Negeri 15 Garut Tahun Ajaran 2018-2019.
- 1.3.3 Rancangan layanan bimbingan karir berdasarkan tipe karir peserta didik di SMA Negeri 1 Garut, SMA Negeri 6 Garut, dan SMA Negeri 15 Garut Tahun Ajaran 2018-2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling diantaranya.

- 1.4.1 Secara teoretis, penelitian diharapkan bermanfaat untuk memberikan kajian teoritis tentang tipe karir peserta didik.
- 1.4.2 Secara praktis:
  - 1) Bagi guru BK dapat dijadikan refleksi dalam memahami tipe karir peserta didiknya agar dapat menyiapkan karir dengan baik dan dapat menjadi jembatan bagi peserta didik dalam memilih karirnya.
  - 2) Bagi sekolah dan instansi terkait, dapat menjadi bahan masukan dalam memahami tipe karir peserta didik serta dapat memfasilitasi secara penuh terkait dengan layanan bimbingan dan konseling karir.
  - 3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi dan kajian untuk penelitian lebih lanjut.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu: Bab I Pendahuluan yang membahas lima sub bab yaitu, latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II Kajian Pustaka yang berisi tentang landasan teoretis dan hasil penelitian yang relevan yang melandasi penelitian. Bab III Metode Penelitian, membahas tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Bab V Kesimpulan dan Saran.